

## **IMPLEMENTATION OF THE ADIWIYATA PROGRAM IN JUNIOR HIGH SCHOOL (STUDY AT SMPN 47 SURABAYA)**

Qilva Amalia<sup>1</sup> , Tjitjik Rahaju<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> S1 Ilmu Administrasi Negara FISIPOL Universitas Negeri Surabaya  
[1qilva.21144@mhs.unesa.ac.id](mailto:qilva.21144@mhs.unesa.ac.id) , [2tjitjikrahaju@unesa.ac.id](mailto:tjitjikrahaju@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Environmental issues have received special attention from various segments of society, as environmental degradation is largely caused by human actions. Therefore, a regulation is needed to shape human attitudes and behaviors, aimed at providing knowledge about environmental issues and understanding environmental values. Surabaya is one of the cities considered capable and successful in implementing various environmental awareness programs, and this success involves the participation of community elements and the Surabaya City Government, through the Environmental Agency (DLH). One of the schools that has implemented an environmentally conscious school culture through the PBLHS Movement is SMP Negeri 47 Surabaya. This research is qualitative with a descriptive approach, focusing on George Edward III's theory, which includes Communication, Resources, Disposition, and Bureaucratic Structure. The research results show that the standards and policy targets have been achieved by SMP Negeri 47 Surabaya, as evidenced by the active participation of the school community in environmental care actions, maintaining cleanliness and the greenness of the school environment, as proven by the numerous types of green plants growing around the school area.*

**Keywords:** *Implementation, Program, Adiwiyata*

### **ABSTRAK**

Permasalahan lingkungan hidup mendapatkan perhatian khusus dari beragam kalangan masyarakat, sebab kerusakan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan karena ulah manusia itu sendiri. Sehingga, diperlukan suatu regulasi terkait membentuk pembiasaan sikap dan perilaku manusia guna memberikan suatu pengetahuan tentang isu permasalahan lingkungan dan pemahaman nilai-nilai lingkungan. Kota Surabaya salah satu kota yang dianggap mampu dan berhasil mengimplementasikan berbagai program kepedulian terhadap lingkungan, keberhasilan tersebut melibatkan peran dari elemen masyarakat dan Pemerintah Kota Surabaya, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Bahwa terdapat salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan budaya sekolah berwawasan lingkungan melalui Gerakan PBLHS yaitu SMP Negeri 47 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fokus penelitian berdasarkan teori George Edward III yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi. Hasil penelitian berdasarkan standar dan sasaran kebijakan sudah dapat dicapai oleh SMP Negeri 47 Surabaya terbukti dengan keaktifan warga sekolah dalam berpartisipasi melaksanakan aksi peduli lingkungan, menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah dibuktikan dengan banyaknya jenis tanaman hijau yang tumbuh di sekeliling kawasan sekolah.

**Kata Kunci:** Implementasi, Program, Adiwiyata

## **A. Pendahuluan**

Fenomena bencana alam yang masih dijumpai hingga kini diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan keseimbangan ekosistem alam yang tidak stabil. Melainkan, adapun faktor lain yang memicu terjadinya bencana alam seperti pemanasan global, punahnya keanekaragaman hayati, kenaikan limbah padat dan penurunan area hijau. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman membuktikan bahwa tingkat populasi penduduk semakin meningkat. Sehingga, memberikan dampak terhadap tekanan ekosistem dengan skala cukup besar. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran penduduk dalam melestarikan lingkungan merupakan faktor utama penyebab terjadinya fenomena kerusakan lingkungan (Tompodung et al., 2018).

Sehingga upaya yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk melestarikan lingkungan ialah harus sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan kumpulan paradigma yang dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam upaya mewujudkan paradigma

pembangunan berkelanjutan, bahwasanya PBB melalui UNESCO membentuk *Education for Sustainable Development* (ESD) yang meliputi beberapa kegiatan pokok, antara lain: (1) mengedepankan kebijakan (reorientasi kurikulum untuk mengatasi keberlanjutan); (2) mengubah lingkungan belajar; (3) mengembangkan kapasitas pendidik; (4) pemberdayaan dan mobilisasi pemuda; dan (5) mempercepat aksi tingkat lokal. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa salah satu bentuk ESD diimplementasikan dengan membangun sekolah hijau (Megawati et al., 2022).

Adanya pendidikan lingkungan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengurangi kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan lingkungan merupakan proses dalam pembentukan nilai, perilaku dan kebiasaan setiap individu maupun kelompok dalam upaya menghargai lingkungan. Menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan hendaknya dimulai sejak dini. Dengan maksud untuk meminimalisir penyebab kerusakan lingkungan di masa yang akan datang melalui pendidikan lingkungan (Hermawan et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya perlu ditindak lanjuti pada peraturan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu memberikan pengawasan dan menegakan hukum, serta edukasi publik atau pendidikan lingkungan hidup terhadap masyarakat (Rahayu, 2022) Pendidikan lingkungan sudah semestinya diberikan berdasarkan fenomena yang berkaitan secara langsung dengan alam sekitar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah dibagi menjadi empat komponen program yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Program sekolah Adiwiyata bertujuan mewujudkan tanggung jawab sehingga dapat melindungi dan memelihara lingkungan melalui pengelolaan sekolah dengan baik dalam rangka pembangunan secara berkelanjutan.

Adiwiyata merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di

Sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 53 Tahun 2019 pasal 2 ayat 1 Tentang Penghargaan Adiwiyata Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Tujuannya adalah mendorong terjadinya kesadaran, sukarela, dan berkelanjutan sehingga dapat menerapkan ramah lingkungan (Anugerah et al., 2023).

Kota Surabaya dianggap mampu dan berhasil mengimplementasikan berbagai program kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini karena telah memperoleh beragam penghargaan terkait memberantas permasalahan lingkungan. Keberhasilan tersebut melibatkan peran dari elemen masyarakat dan Pemerintah Kota Surabaya, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sejak tahun 2006 dalam upaya mewujudkan keberhasilan program sekolah Adiwiyata. Sejak diberlakukan program adiwiyata pada tahun 2006 hingga saat ini terdapat sebanyak 288 sekolah Adiwiyata di Kota Surabaya yang terdiri dari 20 adiwiyata mandiri, 22 adiwiyata nasional, 24 adiwiyata provinsi, dan 222 adiwiyata tingkat Kota Surabaya. Salah satu sekolah yang telah

mengimplementasikan Gerakan PBLHS yaitu SMP Negeri 47 Surabaya.

Sebelum sukses meraih predikat pertama sekolah adiwiyata tingkat kota, upaya yang dilakukan sekolah dengan membentuk tim adiwiyata, mempersiapkan berbagai dokumen, membentuk program sekolah, memperindah halaman sekolah serta bersosialisasi dan mengedukasi kepada warga sekolah maupun orang tua peserta didik terkait maksud dan tujuan terselenggaranya Gerakan PBLHS. Sosialisasi dilakukan secara *hybrid* dikarenakan proses pelaksanaan program adiwiyata berlangsung saat masa *era new normal* atau yang diketahui sebagai pandemi. Sehingga, sosialisasi program adiwiyata dilakukan melalui aplikasi *zoom* dan dihadiri secara langsung oleh perwakilan dari beberapa siswa dan orang tua siswa. Budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMP Negeri 47 Surabaya dilaksanakan oleh Tim Adiwiyata dengan menerapkan 4 komponen dalam program adiwiyata meliputi wawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, pelaksanaan kegiatan lingkungan yang partisipatif dan mengelola sarana & prasarana ramah lingkungan.

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 47 Surabaya telah diintegrasikan dengan menggunakan kurikulum tahun 2013 yaitu kurikulum yang berbasis lingkungan pada program adiwiyata. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) sehingga materi disampaikan dengan baik pada pelajaran PLH atau terintegrasi PLH menggunakan strategi dan metode pembelajaran bervariasi serta keterlibatan peserta didik yang aktif selama pembelajaran (*student centered*).

Kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas sehingga peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi. Pendidikan lingkungan hidup dapat terintegrasi melalui ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan fasilitas sarana prasarana untuk pembelajaran lingkungan hidup antara lain adalah taman toga, *green house*, taman lidah buaya dan kolam ikan yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan keanekaragaman hayati, biopori dan komposter sebagai bahan pembelajaran membuat pupuk kompos dari sampah organik, sanitasi dan drainase terkait konservasi energi dan konservasi air.

Faktor pendukung kelancaran dan keberhasilan implementasi adalah dukungan dari aspek lingkungan sekolah terkait lokasi sekolah yang jauh dari pabrik sehingga udara segar dan tidak menyebabkan polusi udara. Selain itu pihak sekolah mendukung pelaksanaan budaya sekolah berwawasan lingkungan. Sedangkan, faktor penghambat adalah anggaran yang terbatas dalam mengalokasikan penyediaan sarana prasarana ramah lingkungan di sekolah, penataan pemanfaatan lingkungan di halaman sekolah yang belum dikelola dengan baik, masih di temukan beberapa peserta didik yang memiliki kesadaran kurang baik dalam hal merawat dan menjaga fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Sehingga mengakibatkan fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi rusak dan tidak dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya.

Faktor penghambat kedua adalah warga sekolah masih membeli makanan dan minuman menggunakan plastik maupun *styrofoam* sehingga tidak ramah lingkungan, serta peserta didik kurang memahami dalam pemilahan sampah organik dan non organik masih tercampur. Hal ini dapat mempersulit tim adiwiyata untuk melakukan proses daur ulang sampah

dan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos. Faktor penghambat selanjutnya yaitu mengenai pengaturan sirkulasi ruang kelas masih kurang memadai, terutama pada suhu udara di ruang kelas. Meskipun terdapat jendela dalam jumlah yang cukup akan tetapi jumlah kipas angin pada setiap ruang kelas masih belum mencukupi. Sementara itu, untuk sarana ruang kelas perlu adanya penggantian meja dan kursi baru dalam memberikan kenyamanan peserta didik dan guru.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 47 Surabaya. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini memiliki beberapa penghargaan berupa program adiwiyata dengan predikat terbaik peringkat pertama tingkat Kota Surabaya pada tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah Implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya menggunakan teori George C. Edwards III meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara

dengan Waka Humas SMPN 47 Surabaya, Guru BK dan beberapa guru lainnya serta observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah/orang tua siswa, para guru, tim adiwiyata, warga sekolah SMP Negeri 47 Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknis analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan Program Sekolah Adiwiyata adalah SMP Negeri 47 Surabaya. SMP Negeri 47 Surabaya menerapkan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah) yang diintegrasikan dalam pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan yang dilakukan warga sekolah. lingkungan hidup. Berikut unsur-unsur implementasi

kebijakan menurut Tachjan (2006:26-37) terdapat 3 unsur, antara lain :

#### **1. Pelaksana (Implementer)**

Pelaksanaan kebijakan merupakan pihak-pihak terkait yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan. Pelaksana kebijakannya adalah tim adiwiyata, warga sekolah, Komite Sekolah, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (DLH), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya (DKPP), Dinas Taman Hutan Raya (TAHURA), Dinas Kebersihan dan Ruang Kota Terbuka Hijau Kota Surabaya (DKRTH), Bank Sampah PKK RW 05 Lempung Perdana, Puskesmas Lontar yang turut terlibat dalam program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya.

#### **2. Program yang dilaksanakan**

Implementasi kebijakan merupakan suatu perwujudan dari implementasi program. Program disusun secara komprehensif berdasarkan sumber daya yang akan digunakan secara terpadu dalam satu kesatuan. Program tersebut menggambarkan sasaran, kebijakan, prosedur, metode standart dan keuangan. Program yang diteliti adalah program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya.

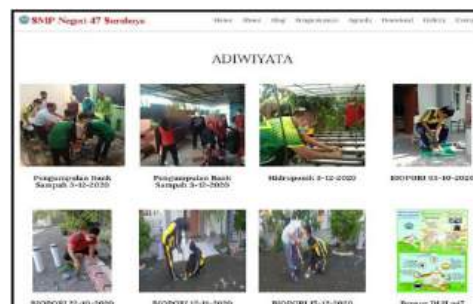
#### **3. Kelompok Sasaran**

Target Group atau kelompok sasaran merupakan sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima dampak positif maupun negatif yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungannya dari hasil kebijakan yang diterapkan. Kelompok sasaran adalah semua warga sekolah SMP Negeri 47 Surabaya. Berikut unsur-unsur implementasi kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model implementasi kebijakan menurut George Edward III yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi, antara lain:

### 1. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan atau kebijakan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar jika memiliki kesamaan persepsi atau pemikiran terhadap sesuatu hal yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi ini memiliki elemen dan terbagi menjadi beberapa bagian elemen penting, antara lain transmisi, kejelasan dan konsistensi. Faktor transmisi adalah sebelum seseorang atau sekelompok pejabat mengambil keputusan harus mengetahui tindakan yang

akan dilakukan. Penyaluran informasi (transmisi) di SMP Negeri 47 Surabaya telah tercapai dan terlaksana dengan baik. Hal ini karena, memiliki peran aktif dari pihak-pihak yang terlibat dengan menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah terkait keberlangsungan pelaksana program adiwiyata, menyampaikan informasi secara merata di lingkungan sekolah dengan membentuk kekompakan dan semangat warga sekolah dalam melaksanakan dan menerapkan berbagai kegiatan aksi Gerakan PBLHS.



**Gambar 1.** Website SMPN 47 Surabaya ( sumber : dokumentasi peneliti )

Implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya belum berjalan dengan maksimal karena terdapat hambatan yang terdiri penyelenggaraan sosialisasi program adiwiyata dilakukan

secara *hybrid* pada masa itu, terjadi pandemi. Pihak sekolah membatasi tamu undangan untuk meminimalisir penyebaran covid-19. Terdapat hambatan yakni *website* perlu dilakukan perbaikan dan hingga saat tidak dapat diakses.

Faktor kejelasan, apabila penyampaian informasi tidak jelas menyebabkan interpretasi yang salah pemahaman. Penyelenggaraan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 47 Surabaya kepada para *stakeholder* terutama orang tua peserta didik sudah sesuai berdasarkan buku pedoman adiwiyata. Agar informasi yang disampaikan sehingga memberikan pemahaman dan bertanggung jawab kebenarannya.

Dinas Lingkungan Hidup melakukan sosialisasi, pemantauan dan proses evaluasi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta sesuai dengan buku panduan adiwiyata. Oleh karena itu, bentuk struktur birokrasi program adiwiyata terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan tersebut

berpedoman oleh peraturan-peraturan pusat dan peraturan daerah Kota Surabaya.

Faktor konsistensi merupakan hal penting yang dianggap efektif, jika para pelaksana memberikan perintah kebijakan, maka penyampaian informasi terkait perintah harus dilakukan secara konsisten dan jelas. Sehingga perintah yang diberikan tidak boleh berubah untuk meminimalisir kesalahpahaman dan kebingungan antar pelaksana. Konsisten sangat dibutuhkan dalam proses penyaluran informasi kebijakan program adiwiyata, terlebih jika kebijakan tersebut berlangsung dalam kurun waktu lama dan masih terlaksana hingga saat ini. Salah satu sekolah menegah pertama di Kota Surabaya yang telah melaksanakan kebijakan pemerintah pusat berupa program sekolah adiwiyata adalah SMP Negeri 47 Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut, pada indikator komunikasi telah berjalan dengan baik karena para pelaksana kebijakan di sekolah sebagai tim adiwiyata berpedoman dan mengacu pada buku panduan



adhiyata dan peraturan-peraturan terkait program adhiyata.

## **2. Sumber Daya**

Sumber daya merupakan faktor yang berperan penting dalam pelaksanaan kebijakan yang ingin dicapai. Upaya yang dapat dilakukan adalah pihak sekolah yang membentuk tim Gerakan PBLHS atau yang diketahui sebagai tim adhiyata. Berdasarkan pembentukan struktur birokrasi bahwa seluruh warga sekolah terlibat dalam program adhiyata.

Beberapa tim khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan beberapa kegiatan untuk menunjang keberhasilan tercapainya tujuan program adhiyata ialah tim kader adhiyata. Terkait pembagian kelompok kerja terdapat pembina di setiap kelompok kerja terdiri dari Bapak dan Ibu Guru dan anggota di setiap pokja merupakan sekumpulan dari peserta didik yang berupaya bahwa pihak sekolah dengan mempermudah berjalannya kegiatan peduli lingkungan sehingga merata di lingkungan sekolah yang membentuk susunan tim adhiyata dan tim khusus pokja

yang disebut sebagai tim kader adhiyata. Selain itu keberhasilan implementasi ditentukan oleh faktor sumber daya anggaran. Tanpa adanya anggaran dana yang memadai maka implementasi program adhiyata tidak berjalan dengan efektif dan tidak dapat mencapai target sasaran maupun tujuan dari program tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan program sekolah adhiyata diperoleh dari BOPDA hanya sebesar 20% dan sumber dana anggaran yang lainnya dengan pihak sekolah berupaya mencari pemasukan sumber dana secara mandiri melalui pihak lain. Sekolah memperoleh pemasukan finansial dari hasil menang lomba, penjualan berbagai produk dengan karya inovatif, penjualan sampah kertas dan kardus ke bank sampah, penjualan pupuk kompos dan bantuan dari orang tua peserta didik. Pelaksanaan program adhiyata sudah berjalan dengan efektif karena sekolah dapat mengembangkan sarana dan prasarana menjadi lengkap guna menunjang tercapainya sasaran dan tujuan.

### 3. Disposisi

Disposisi merupakan perilaku atau karakteristik dari pelaksana kebijakan untuk mewujudkan implementasi kebijakan agar sesuai dengan tujuan dan sasaran. Terdapat pengarahan dan bimbingan program adiwiyata kepada warga sekolah bukanlah hal yang mudah, masih ditemui beberapa peserta didik yang kurang menjaga lingkungan sekolah dan tidak paham tentang program adiwiyata ini.



**Gambar 2.** Kerjasama antara PKK RW 03 Kelurahan Lontar dengan Pihak SMP Negeri 47 Surabaya

Persiapan pelaksanaan program adiwiyata perlu menyiapkan berbagai hal seperti perencanaan, pengorganisasian, penyuluhan, pemantauan dan salah satunya adalah pengadaan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program sekolah adiwiyata. Sekolah mendapatkan bantuan dari pihak yang terlibat

dalam program kegiatan tersebut. Bentuk bantuan yang diberikan oleh DKPP Kota Surabaya (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian) yaitu berupa pemberian beberapa bibit tanaman obat keluarga dan beberapa bibit pohon.

Melainkan, bantuan yang diberikan oleh Bank Sampah Lempung Perdana adalah bentuk kerjasama untuk memperoleh ilmu berkaitan dengan kerjasama dalam pengelolaan sampah menjadi bahan yang berguna dan upaya meningkatkan ekonomi pemerintah sekolah.

Terdapat fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang meliputi kantin sehat, bank sampah, biopori, perpustakaan, ruang terbuka hijau, kolam lele, mushola, *green house*, sanitasi, drainase dan lain sebagainya. Faktor wewenang digunakan untuk mengambil keputusan terkait wewenang implementasi program, maka tidak dapat berjalan dengan efektif. Wewenang program sekolah adiwiyata, bahwa SMP Negeri 47 Surabaya mendapatkan kewenangan melalui Surat

Keputusan Wali Kota Surabaya dan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengikuti pendampingan dan sosialisasi terkait program adiwiyata setelah dinyatakan terdaftar sebagai calon sekolah adiwiyata pada tahun 2021.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator sumber daya telah berjalan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk struktur birokrasi terkait pelaksanaan program adiwiyata. Pelaksanaan program sekolah adiwiyata diawasi oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya tetap mengawasi, memantau dan berkoordinasi dengan sekolah terkait pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian ini berfokus pada sikap yang diberikan oleh tim adiwiyata SMP Negeri 47 Surabaya kepada warga sekolah terutama peserta didik dalam menghadapi dan menangani berbagai keluhan yang disampaikan. Sikap yang diberikan oleh tim adiwiyata SMP Negeri 47 Surabaya dengan menangani kegelisahan warga sekolah agar dapat terlaksana

dnegan cukup baik. Penanganan yang diberikan berupa penjelasan secara terbuka kepada warga sekolah.



**Gambar 3.** Poster dan Stiker terkait Konservasi Energi

Peran dan karakteristik sikap pelaksana dalam suatu program memang memberikan banyak pengaruh dalam lancar atau tidaknya suatu program. Implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya sampai saat ini, telah melakukan koordinasi secara terstruktur dan terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan peran warga sekolah yang turut serta untuk melaksanakan program adiwiyata.

Peran dari tim adiwiyata dalam kaitannya melaksanakan sosialisasi kepada para warga sekolah memberikan pengaruh yang baik dan positif dalam berjalannya program adiwiyata

ini, meskipun masih ditemui beberapa warga sekolah terutama peserta didik yang belum memahami dan mengerti terkait program adiwiyata yang berjalan hingga saat ini. Namun, tim adiwiyata SMP Negeri 47 Surabaya tidak putus asa dan tetap berusaha untuk memberikan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah.

Pada pengaturan birokrasi berkaitan dengan pemilihan dan pelantikan tim adiwiyata yang dilakukan atas usulan kepala sekolah melalui berbagai pertimbangan berupa musyawarah bersama dengan kepala sekolah dan para guru SMP Negeri 47 Surabaya sehingga sepakat membuat keputusan pemilihan dan pelantikan yang wajib dipatuhi dan dilakukan. Sementara itu, terkait dengan sikap guru dalam hal memberikan penanganan terhadap berbagai keluhan kesah yang disampaikan oleh peserta didik dapat di tangani dengan baik melalui bimbingan konseling.

Selain itu, tidak ada pemberian insentif kepada guru

maupun kepada warga sekolah. melainkan, pihak sekolah sering kali memberikan penghargaan-penghargaan berupa piagam dan piala untuk memberikan apresiasi kepada warga sekolah di SMP Negeri 47 Surabaya terkait upaya-upaya pelaksanaan program adiwiyata.

Berdasarkan hal tersebut maka indikator disposisi berjalan baik hal ini karena tim adiwiyata SMP Negeri 47 Surabaya kepada warga sekolah terutama peserta didik dalam menghadapi dan menangani berbagai keluhan yang disampaikan. Penanganan yang diberikan berupa penjelasan secara terbuka kepada warga sekolah dan pemilihan serta pelantikan dilakukan melalui musyawarah bersama dengan para guru.

#### **4. Struktur Birokrasi**

Struktur organisasi cukup signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek pertama adalah mekanisme implementasi kebijakan telah dibuat *Standart Operation Procedur* (SOP) yang menjadi pedoman bagi setiap implementator melaksanakan

kebijakan sehingga sesuai tujuan dan sasaran kebijakan.

Aspek kedua adalah *fragmentasi*, mengakibatkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks sehingga aktivitas organisasi menjadi tidak optimal. *Fragmentasi* merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab suatu kebijakan yang diserahkan kepada beberapa orang yang berbeda sehingga membutuhkan koordinasi lebih lanjut. Pembagian tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan program adiwiyata dibentuk melalui struktur organisasi yang terdapat pada bagian kepanitiaan dengan bidang yang berbeda-beda.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, bahwa Program Sekolah Adiwiyata telah diimplementasikan di SMP Negeri 47 Surabaya dengan baik dan pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, yaitu: 1) Sarana yang kurang pada sanitasi wastafel untuk setiap ruang kelas dan jumlah kipas masih kurang, jumlah kipas angin di setiap sudut ruang kelas belum mencukupi

masing-masing hanya 2 buah kipas, kondisi beberapa area toilet sekolah yang kurang baik seperti ditemukan lantai toilet retak, dinding dan atap toilet berjamur bahkan mengalami pengelupasan warna. 2) Peserta didik kurang nyaman ketika mengikuti mata pelajaran karena fasilitas kipas angin, meja dan kursi belum tercukupi serta terdapat kelas ruang yang usang. 3) Sekolah berupaya melakukan program adiwiyata dengan metode *hybrid*, yang terdapat kendala dalam penggunaan website dan perlu perbaikan ulang ketika mengunggah informasi agar *terupdate* dalam bentuk dokumentasi foto maupun video, tidak dapat dilakukan.

Penyaluran informasi kebijakan sudah berhasil dicapai oleh SMP Negeri 47 Surabaya, hal tersebut dibuktikan dengan terealisasikan pelaksanaan program adiwiyata secara menyeluruh di wilayah sekolah, kekompakan warga sekolah disiplin dalam menjaga, merawat dan melaksanakan berbagai program terkait aksi peduli lingkungan meskipun terdapat beberapa kendala seperti tidak dapat melakukan sosialisasi secara terbuka karena pada tahun 2021 memasuki era new normal akibat pandemi covid-19, menyebabkan pihak

sekolah tidak dapat melakukan sosialisasi secara terbuka dan harus mematuhi protokol kesehatan. Konsistensi merupakan salah satu hal penting agar efektif jika karena dibutuhkan dalam proses penyaluran informasi. Indikator konsistensi adalah tim adiwiyata di SMP Negeri Surabaya berpedoman dan mengacu pada Surat Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 47 Surabaya yang mana peraturan tersebut berkaitan dengan Gerakan PBLHS.

Faktor sumber daya terdiri dari lima indikator yang terdiri dari sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan. Upaya implementasi program adiwiyata dengan membentuk tim Gerakan PBLHS atau yang diketahui sebagai tim adiwiyata. Pihak sekolah berupaya agar program kegiatan berjalan secara merata di lingkungan sekolah dengan membentuk susunan tim adiwiyata dan tim khusus pokja yang disebut sebagai tim kader adiwiyata. Faktor sumber daya anggaran untuk pelaksanaan program sekolah adiwiyata diperoleh dari BOPDA dan BOSNAS. Pihak sekolah mendapatkan pemasukan dana dari hasil menang lomba, penjualan berbagai produk dengan karya inovatif penjualan sampah kertas

dan kardus ke bank sampah, penjualan pupuk kompos dan bantuan dari orang tua peserta didik. Implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya sudah berjalan dengan efektif, karena sekolah dapat mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana menjadi lengkap guna menunjang tercapainya sasaran dan tujuan.

### **Daftar Pustaka**

#### **Jurnal:**

- Anggraini, D. (2023). Pengembangan Eco Mapping dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (GPBLHS) di SDN Sisir 05 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* , 47-69.
- Anugerah, M. F., Yahya, M. R., & Aiyuda, N. (2023). Evaluasi Implementasi Kebijakan PBLHS di SD Cendana Rumbai Pekanbaru: Tantangan dan Solusinya. *BERNAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 1421-1426.
- Nufus, C. M., Aziz, D., & Furqan, M. H. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA (STUDI DI SMP NEGERI 17 BANDA ACEH). *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 29-37.
- Saliman, F. S. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah. *JIPSINDO*, 1-20.

- SekolahHijau. (2020). *SekolahHijau Konsultan Sekolah Adiwiyata*. Diambil kembali dari Tentang Program Adiwiyata - Sekolah Hijau:  
<https://www.sekolahijau.com/lite-rasi-program-adiwiyata/tentang-program-adiwiyata/>
- Suci Megawati, Y. A. (2022). Inovasi Program Adiwiyata Melalui Pendekatan Penta Helix. *Education Research International*, 1-10.
- Sulthoni, M. (2023, Oktober 12). *Metode Takakura, Cara Tepat untuk Mengompos Sampah Organik*. Diambil kembali dari Greeners.co:  
<https://www.greeners.co/gaya-hidup/metode-takakura-cara-tepat-untuk-mengompos-sampah-organik/>
- Tikho, A. E. (2021). Studi Analisis : Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 3384-3398.
- Tompodung, C. G., Rushayati, B. S., & Aidi, N. M. (2018). Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 170-177.
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 108-117.
- Wardani, D. N. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di MIN 1 Ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 60-73.